



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pekerjaan ekstrem atau yang berbahaya biasanya banyak dilakukan oleh kaum laki-laki, tetapi tidak sedikit wanita yang menyukai kegiatan tersebut. Contohnya adalah Sri Laskmi sosok perempuan yang memilih terjun ke dunia *stunt* di industri film laga untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Sri adalah seorang *stunt woman*, dimana profesi tersebut adalah profesi yang sering melakukan adegan-adegan berbahaya. Karena menurutnya hidup di dunia perfilman tidaklah cukup untuk menghidupi keluarganya, Sri juga mencari penghasilan dengan mengajar tari tradisional di rumah-rumah tetangganya secara *private* dan membuat jajanan ringan yang dititipkan ke beberapa warung dekat rumahnya. Kemudian dalam tiga puluh tahun terakhir, terjadi perubahan besar untuk pembuatan film dokumenter setelah berkembangnya teknologi. Kamera-kamera murah dan perangkat lunak *editing* yang mudah didapat, akhirnya menjadi salah satu faktor utama semua orang dapat membuat film dokumenternya sendiri (Rosenthal & Eckhardt, 2016, hlm.18).

Film dokumenter adalah perlakuan kreatif yang menampilkan sebuah fakta atau kejadian nyata yang melibatkan sebuah subjek, agar memberikan sudut pandang yang diinginkan seorang sutradara untuk diangkat ceritanya. Jenis-jenis film dokumenter dibagi menjadi 5, seperti *expository*, *observational*, *participatory*, *reflexive*, dan *poetic* (Nichols, 2010, hlm. 8 & 31). Seorang sutradara film dokumenter harus bisa menciptakan atau mencari beberapa kejadian yang tidak banyak orang tahu dan dapat diceritakan lebih mendalam ke dalam film. Sutradara film dokumenter juga harus memiliki kemampuan teknis seperti *camera movement*, *continuity*, *motivating the viewer*, *cut aways*, *shot impact*, *lenses*, dan juga *sound*. Seorang sutradara harus bisa membuat film dengan tujuan yang jelas, dan mampu mengambil satu keputusan dari seribu kemungkinan (Rosenthal & Eckhardt, 2016, hlm. 169-174).

Pada Tugas Akhir ini penulis akan berperan sebagai sutradara yang menerapkan konsep *hybrid* untuk membuat film dokumenter berjudul “Pejuang Stunt”, supaya tidak seperti film dokumenter pada umumnya. Penulis ingin mengangkat tokoh Sri Laskhmi, seorang wanita berumur 47 tahun yang masih aktif berprofesi sebagai *stunt woman*. *Stunt* adalah sebuah profesi yang penuh dengan adegan berbahaya dan jarang dilakukan oleh seorang wanita. Oleh karena itu penulis ingin memvisualisasikan bagaimana Sri menjalani kehidupannya sebagai *stunt* yang sekaligus menjadi tulang punggung keluarganya. Film ini akan dibuat dengan menggabungkan dua jenis dokumenter antara interaktif dan performatif.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Bagaimana peran sutradara menerapkan konsep *hybrid* dalam film dokumenter “Pejuang Stunt” untuk mengembangkan tokoh Sri seorang *stunt*?

## **1.3. Batasan Masalah**

Penulis membatasi masalah sebagai berikut:

1. Subjek Sri yang merupakan seorang *stunt woman* dalam perfilman laga Indonesia.
2. Penerapan konsep *hybrid* dalam film dokumenter.

## **1.4. Tujuan Skripsi**

Mengetahui bagaimana peran sutradara menerapkan konsep *hybrid* dalam film dokumenter “Pejuang Stunt” untuk mengembangkan tokoh Sri seorang *stunt*.

## **1.5. Manfaat Skripsi**

1. Bagi penulis dapat menambah wawasan tentang pekerja industri *stunt*.
2. Bagi pembaca mendapatkan wawasan tentang teknik penyutradaraan dalam film dokumenter dengan cara yang berbeda.
3. Bagi universitas dapat menjadi sumber referensi untuk angkatan berikutnya.